

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.¹

Seorang pendidik disamping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai teknik dan strategi agar metode yang telah dikusainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran. Begitu pentingnya suatu pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya maka menjadi penting pulalah metode agar proses pembelajaran itu bisa berjalan lancar, efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.²

Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi berkaitan dengan moral. Dalam hal ini aliran *psikoanalisis* tidak membedakan antara moral, norma, dan nilai-nilai.³

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 25.

³ Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.170.

yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam tingkah laku.⁴

Kesadaran akhlak/moral pasti ada pada setiap manusia, meskipun kesadaran ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti: umur, pendidikan, kesadaran beragama, pengalaman, peradaban dan lingkungan. Kesadaran akhlak atau moral itu bersumber hati nurani. Manusia mengerjakan yang baik atas perintahnya dan meninggalkan yang jelek atas kontrol dan larangannya perintah dan larangan itu bersifat mutlak dan wajib, yang berada dengan perintah-perintah lainnya yang mengandung syarat.⁵

Akhlak dan budi pekerti yang mulia itulah yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam sebagaimana hal itu menjadi tujuan dan cita-cita kerasulan nabi Muhammad SAW. al-Qur'an sendiri menyatakan, bahwa beliau adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung dan perlu dicontoh oleh manusia dengan ungkapan "*uswatun khasanah*" (teladan baik) bagi manusia. Diajarnya manusia menghubungkan silaturahmi satu dengan yang lain, memuliakan tamu, memperbaiki hubungan dengan tetangga, mencintai manusia sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Manusia diajarkan menjadi orang-orang yang penyantun dan dermawan, mengajarkan bahwa tangan yang ada di atas (pemberi) lebih mulia dari pada tangan yang di bawah (penerima). Kepada umat manusia diajarkan agar setia memegang amanah, taat pada janji, selalu melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak, apa yang diserukan dan diajarkan selalu dicontohkan sendiri dan memancar dari pribadinya yang luhur. Perkataannya selalu sejalan dengan perbuatan-perbuatannya.⁶

⁴ Sunarto, Agung Hartaono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 169.

⁵ M. Amin Syukur, *Pengantar Study Islam*, (Semarang: LEMBKOTA, 2006), hlm. 142.

⁶ H.M. Ali Hasan, *Materi Pokok Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1995), hlm. 25.

Nilai-nilai agama penting bagi individu sebab menjadi dasar relasi ontologis-teologis mereka dengan sang pemberi hidup itu sendiri. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang. Namun, nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.⁷

Metode bercerita dalam dunia pendidikan modern dikembangkan untuk mengimplementasikan ranah kognitif dan ranah afektif dalam bentuk pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cerita tentang kesabaran, keimanan, keikhlasan dan lain-lain. Pesan moral dari cerita tersebut banyak mengandung nilai-nilai agama.

Cerita anak-anak adalah media seni, yang mempunyai ciri tersendiri dengan tidak mengabaikan dunia anak-anak. Dunia anak-anak tidak dapat diremehkan diciptakan dalam proses kreatifnya, maka dari itu cerita anak-anak diciptakan dalam proses dewasa seolah bahasa anak. Bahasa cerita anak-anak merupakan wujud dari sebuah proses dialog yang bertolak dari idiom dunia berfikirnya dalam usaha dan perjalanan menjadi orang dewasa. Dalam perjalanan ini, bahasa anak-anak mengalami perkembangan tersendiri. Penulis cerita anak mau tidak mau harus menciptakan karya mereka dalam semangat bahasa anak-anak.⁸

Cerita mempunyai daya tarik tersendiri yang menyentuh perasaan. Apa daya tarik itu dan bagaimana pengaruhnya terhadap jiwa, belum ada seorang pun yang mengetahui secara pasti. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan.⁹

⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 202.

⁸ Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

⁹ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hlm. 348.

Cerita tentang Adam As. merupakan cerita bimbingan yang khas yang terdapat dalam al-Qur'an. Ceritanya merupakan cerita pertama tentang manusia dan kemanusiaan sepanjang sejarah.¹⁰

Wajar bila cerita dalam al-Qur'an itu diarahkan untuk tujuan-tujuan keagamaan yang ingin diwujudkan. al-Qur'an sendiri bukanlah buku cerita tapi kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti cara penangkapannya dan menjaga sekali segi-segi keindahan sastranya.¹¹

Cerita anak-anak sebagai media artistik mempunyai ciri yang sesuai dengan budaya pengarang dan pembacanya tidak luput sebagai ciri yang melekat erat padanya. Ciri nasional, dengan demikian menjadi ciri penting. Melalui bahasa nasional itu cerita anak-anak ditulis untuk mengekspresikan idiom-idiom dari suatu bahasa nasional.¹²

Cerita yang disampaikan guru pada siswa akan memberikan stimulan bagi anak untuk bertanya, sehingga antara siswa dan guru saling berkomunikasi.

Komunikasi antara anak dengan orang tua atau anak didik dengan guru sangat diperlukan. Salah satu cara berkomunikasi adalah dengan metode bercerita, karena dengan bercerita dapat menyampaikan nasehat, pendidikan, pelajaran, hikmah dan lain-lain kepada anak.

Anak-anak yang belajar bahasa dalam lingkungan sosial berkomunikasi dengan orang lain, pertama kali biasanya dengan ibu dan para pengasuh lain. Banyak ahli teori berpendapat bahwa secara garis besar itulah yang membentuk lingkungan berbahasa secara dini. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi menghadapi lingkungan dalam era globalisasi, hendaknya pondasi anak itu dikuatkan dilingkungan keluarga dulu, dengan bahasa yang baik dan agamis, sehingga begitu anak keluar bergaul di lingkungan yang serba campuran berbagai kelompok, budaya dan sebagainya, maka anak itu akan siap mengontrol diri. Anak siap mengontrol

¹⁰ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 70.

¹¹ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 354.

¹² Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-anak*, hlm. 66.

diri karena ada tindakan yang terus menerus dilakukan dalam lingkungan keluarga.

Menurut Sugihastuti bahwa anak dilahirkan bukan sebagai makhluk religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.¹³

Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anaknya, misalnya mengajak anak untuk ikut berdo'a, tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudlu dan segera menunaikan shalat, ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan Hadits-hadits pendek. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk beranjang-sana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial.¹⁴

Menurut Mansur sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhonity*, ide keagamaan anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh factor dai luar diri mereka, mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan atau agama.¹⁵

Islam mengajarkan bahwa dalam mengajar manusia memerlukan metode-metode yang baik. Hak ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam surat an-Nahl ayat 125

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44.

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 50.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 52.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . (١٢٥)

“Ajaklah manusia itu kejalan Tuhan mu dengan cara bijaksana dan nasehat (pengajaran) yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula” (Q.S. an-Nahl: 125)¹⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa penggunaan metode yang baik sangatlah penting. Banyak sekali metode pembelajaran yang muncul sehingga sebagai seorang guru harus bisa memilih metode yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Dari penelitian atau pengamatan yang peneliti lakukan di RA Bustanul Qur'an Karangasem ternyata prestasi belajar anak pada pembelajaran moral keagamaan belum bisa meningkat. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga anak tampak jenuh dan kurang memperhatikan guru.

Proses pembelajaran moral keagamaan di RA Bustanul Qur'an Desa Karangasem Kecamatan Sayung Kabupaten Demak belum bisa maksimal, karena masih menggunakan metode ceramah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode ini dianggap kurang menarik minat belajar siswa dan membuat siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran moral keagamaan. Upaya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang diperhatikan oleh siswa sehingga pembelajaran kurang efektif dan hasil belajar atau prestasi belajar siswa menurun. Penggunaan metode bercerita ini diharapkan siswa dapat belajar dengan mudah dan dalam suasana yang menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa pada pembelajaran keagamaan dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah persepsi tentang judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1982), hlm. 421.

1. Peningkatan Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu rangkaian pengertian yang terdiri dari rangkaian dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha”.

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwodarminto prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dikerjakan dan sebagainya.¹⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud peningkatan prestasi belajar adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan guru dan peserta didik RA Bustanul Qur'an dalam kegiatan proses pembelajaran moral keagamaan melalui metode bercerita.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat fenomenal dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang hidupnya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu rangkaian pengertian yang terdiri dari rangkaian dua kata yaitu metode dan bercerita.

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Asal makna kata tersebut dapat diambil pengertian secara sederhana adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Ahmad Tafsir mendefinisikan metode dalam interaksi pembelajaran adalah cara yang tepat dan cepat melakukan sesuatu.¹⁸

Dalam bahasa Inggris dikenal *term method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan

¹⁷ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 540.

¹⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 56.

demikian, kata bahasa arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.¹⁹

Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal, dan mengembangkan kognisinya bercerita merupakan suatu stimulant yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung, melanglang buana melampaui isi cerita itu sendiri, dengan demikian melalui cerita, kecerdasan emosional anak semakin terasah.²⁰

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode bercerita adalah cara yang ditempuh oleh seorang guru untuk menyampaikan pembelajaran melalui bercerita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan prestasi siswa pada pembelajaran moral keagamaan di RA Bustanul Qur'an Karangasem Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2010/2011 ?
2. Apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan prestasi siswa pada Pembelajaran moral keagamaan di RA Bustanul Qur'an Karangasem Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2010/2011 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara peningkatan prestasi siswa pada pembelajaran moral keagamaan di RA Bustanul Qur'an Karangasem Sayung Demak tahun pelajaran 2010/2011.

¹⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 7.

²⁰ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press. 2005), hlm. 87.

2. Untuk mengetahui bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran moral keagamaan di RA Bustanul Qur'an Karangasem Sayung Demak tahun pelajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

- 1) Membantu guru untuk melaksanakan kurikulum dan kegiatan belajar secara menarik, efektif, efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran.

- b. Bagi peserta didik

Meningkatkan pemahaman siswa pada materi moral keagamaan yang telah diajarkan dan menciptakan komunikasi antara peserta didik dan guru.

2. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan terkait dengan kompetensi pedagogik.
- b. Untuk pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran akan arti penting kompetensi pedagogik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Manfaat kebijakan

Sebagai sumbangan pemikiran pengembangan sistem kegiatan belajar mengajar di Raudlatul Athfal (RA).